

AGUNG KRISWANTO*

SEBUAH CATATAN TENTANG KAKAWIN SUMANA(SĀ)NTAKA*

Kakawin Sumanasāntaka digubah di Jawa Timur pada sekitar tahun 1204 M (Worsley, dkk., 2013: 23). Namun dalam tradisi Jawa sendiri, Kakawin Sumanasāntaka rupanya kurang diminati. Hal ini nampak dari tidak adanya naskah yang ditemukan di Jawa dan tidak adanya teks-teks Jawa yang bersumber pada kakawin ini. Berbeda dengan kakawin lain, misalnya Rāmāyaṇa, Arjunawijaya, dan Bharatayuddha yang menjadi sumber inspirasi pujangga Jawa untuk menciptakan karya baru.

Sebaliknya, Sumanasāntaka banyak mendapat apresiasi di Bali seperti terbukti dengan banyaknya naskah Sumanasāntaka yang berasal dari sini, bahkan dua puluhan naskah yang sampai kepada kita saat ini seluruhnya berasal tradisi Bali (Worsley, dkk., 2013: 31). Juga dengan adanya karya baru yang bersumber pada Sumanasāntaka, yaitu Kidung Sumasantaka.

Naskah Sumanasāntaka di Perpustakaan Nasional RI

Dua dari sepuluh naskah Sumanasāntaka yang dipilih dalam buku edisi Worsley (2014) sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:

1. 22 L 605

Naskah berukuran 49 x 3 ½ cm., berjumlah 135 lempir. Teks dalam naskah ini banyak yang hilang, antara lain:

- a) Pupuh 10.8b mulai *kakāmwangi* sampai *moghāhyang* pada pupuh 10.9c sekitar lima baris

* Artikel ini adalah hasil perbaikan dari makalah yang pernah disajikan dalam acara peluncuran buku '*Kakawin Sumanasāntaka: Mati karena Bunga Sumanasa*' pada 28 Januari 2014 di Perpustakaan Nasional RI.

* Mahasiswa magister angkatan 2014 pada peminatan Filologi, Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- b) Pupuh 10.26c mulai *mwang sang Bhoja* sampai 10.28b *mēne n katingala* sekitar delapan baris
- c) Pupuh 59.2d mulai *panghu(lu manisnya)* sampai 59.4a *mopih (wahw ama)* yang sekitar lima baris
- d) Pupuh 112.5c mulai *mahajěng saké* sampai 113.2c *hinatěpakěn* sekitar dua puluh b

2. 53 L 848

Naskah berukuran 43 ½ x 3 ½ cm., berjumlah 140 lempir. Teks hilang pada pupuh 10.2b mulai *buddhi śri* sampai *nirēnarih*.

Ada satu lagi naskah Sumanasāntaka koleksi Perpustakaan Nasional yang tidak disebutkan dalam buku ini, yaitu naskah nomor 38 L 747. Dalam *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap* (1933), Pigeaud (1968) dan Behrend (1998) naskah ini diberi judul Cantakaparwa. Setelah saya baca, ternyata berisi fragmen Sumanasāntaka mulai pupuh 168.2c sampai 171.4a yang sudah tidak urut lagi. Naskah terdiri dari 16 lempir lontar berlidi. Awal fragmen teks pupuh mulai **168.2c** berbunyi:

...mantuka/
ndah yekin ginawe bhatāra paramārtha karaṇanika donikeṇ
jagat//
saṅ sāptarṣi sulakṣaṇāhalēp asewa satata sira suśruṣāguru/
ndān āni ___rēṣi nāradāṅgupitinūttama tuwi kawi gita
suśwara/
winwit an ___n isti ___/3r/ṅahan raras inapi
tinuṅtuṅan laṅö/
kālap citta bhathāra mūrccita saśoka ha ___ra kalēswan
aṅrēṅö//

lwir strī stryājja kawi ṅ gitājña paragita pawulatani piṅḍa ni_
___pit/
ṅkāne tuṅgul ikā sākar sumanasenikēt asēmu saḍak haneṅ
gluṅ/3v/
Kadyānumpinākēn tanah ri sēḍēṅiṅ tabēh inēnah i tambaṅ iṅ
waluh/
mwaṅ kadyā siddānrēṅih rēṅih i pēsni lēṅēn ika lanā
katiṅḍihan//

Sebuah Catatan tentang Kakawin Sumana(sā)ntaka*

Srēṣṭi hyañ madanā tikañ sumanasāmrik inalap in anin
huwus lēwas/
kāryyaśalara pi /2r/ ṅḍaniñ gupit arum sawañ anañis
inambilan sēkar/
akweh satpada mañrubuñ milu katūt humuñ aliwēran in
nabhastala/
sañ hyañ lek alaṅö lumēñ sēmu nikañ sumanasā ḍumawuh
sakeñ tawañ//

Akhir teks pupuh 171.4a

__ __ gya de sañhulun taña/
ri ḍatēñ bhujāṅga haji riñ nagara/
bhagawān Waśiṣṭa marēka/
tumēkakēnocapanire nrēpati//

haji rakwa haywa kalara dahatēñ/
purihiñ dadin dadi kalotakēna/
lara duhka mogha tumuwuh riñ awak/
yatikā prihēñ sañahulun paḍēmēñ//

suraputrikā kēta sañ indumati/
subhageñ triloka mañaran hariṅi//14v/
suci rakwa janmanira śuddyanulus/
sira dewatīniñ araras pinuji//
ri sēḍēñ dwijārṣi trēṅawindw atapa/

Ada beberapa perbedaan kecil fragmen Sumanasāntaka nomor 38 L 747 dengan naskah yang lain:

	Fragmen	Edisi Worsley, dkk. (2014)
• 168.2c	<i>yeki n</i>	<i>yekī</i>
• 168.3b	<i>inūttama</i>	<i>inuttama</i>
• 168.3b	<i>gita</i>	<i>gīta</i>
• 168.5a	<i>sumanasāmrik</i>	<i>sumanasa mrik</i>
• 168.5b	<i>arum</i>	<i>arūm</i>
• 168.9c	<i>ayu</i>	<i>ahayu</i>
• 168.9d	<i>rukxa</i>	<i>rūksa</i>
• 170.16d	<i>masāmbat</i>	<i>masambat</i>
• 171.1a	<i>taña</i>	<i>mataña</i>

Sebuah kata yang saya catat dalam teks ini adalah adanya kata –*nipun* yang berfungsi sebagai ganti orang ketiga. Saya menemukan dua kali kata *-nipun* dipakai yaitu sekali pada pupuh 113.13b yang berbunyi:

pada karika ng ujar kĕto mwanng kori hayunipun
apakah kata *keto* dan *kori* sama-sama benar(nya)?

dan sekali pada pupuh 170.8c:

āpan katon milwanipun dĕlaha

karena jelas ia kelak akan bergabung dengan kita

Kata *-nipun/-ipun* adalah kata ganti orang ketiga yang lazim ditemukan dalam bahasa kidung dan bahasa Jawa (Modern), namun tidak untuk bahasa Jawa Kuno (Zoetmulder, 1983: 552). Kata *-ipun* hanya ditemukan pada satu kakawin lain yaitu Ghaṭotkacāśraya (11.10; 17.1; 26.5; 48.11) (ibid. 366). Oleh sebab itu berdasarkan ketepatan metrum dan hubungannya dengan kakawin lain, dapat disimpulkan bahwa kata *-nipun* dalam kedua baris di atas bukan berasal dari campur tangan penyalin di kemudian hari melainkan berasal dari teks asli.

Catatan tentang Sumana(sā)ntaka di koleksi naskah Merapi-Merbabu

Beberapa kakawin yang ada di koleksi naskah Merapi-Merbabu¹ yaitu: Rāmāyaṇa, Arjunawiwāha, Bhāratayuddha, Arjunawijaya, Nitiśāstra, Dharmasūnya, Ghaṭotkacāśraya, Bhomāntaka, Pārthayajña dan Sutasoma. Namun tidak semua teks kakawin tersebut dalam kondisi utuh, hanya Rāmāyaṇa, Arjunawiwāha, Arjunawijaya dan Dharmasūnya saja yang mempunyai teks relatif lengkap. Sedangkan, Ghaṭotkacāśraya, Bhomāntaka, Pārthayajña dan Sutasoma hanya berupa fragmen.

Sayangnya, Kakawin Sumanasāntaka tidak ditemukan di koleksi naskah Merapi-Merbabu baik fragmen terlebih teks lengkapnya. Namun, sebuah teks yang berjudul *Prastutiṅ Kakawin*

¹ Koleksi Naskah Merapi-Merbabu adalah sekumpulan naskah yang ditemukan di sekitar lereng gunung Merbabu, Jawa Tengah pada tahun 1822. Kemudian pada tahun 1852, kumpulan naskah tersebut dibawa ke Batavia menjadi koleksi *Bataviaasch Genootschap* dan sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI (van der Molen dan Wiryamartana, 2001: 55)

Sebuah Catatan tentang Kakawin Sumana(sā)ntaka*

(*Ramagama*) di koleksi naskah ini mencatatkan nama-nama kakawin termasuk Sumanasāntaka. Teks tersebut berbunyi:

*Sira sañ aṅapus **Sumanantaka**, sira mpu Monagaṇa,
liṅghira śuklabrahmacārī*

Yang menggubah Sumanantaka Mpu Monagaṇa, kedudukannya sebagai *śuklabrahmacārī*.

Kakawin Sumanasāntaka dalam teks ini disebut dengan Sumanantaka. Dalam *Javaansche Zamensprachen* karya Mpu Monagaṇa ini juga disebut dengan Sumanantaka (Winter, 1882: 187). Serat Pustakaraja juga menyebut nama teks Sumanantaka, namun nama ini merupakan kakografi dari Sumanasāntaka (Poerbatjaraka, 1957: 163-164). Dalam sebuah naskah Sunda Kuno yang berjudul *Sang Hyang Siksa Kandang Karesian* terdapat teks berbunyi:

*Hayang nyaho di sakweh ning carita ma: Damarjati,
Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma.
Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasorga, Rangga
Lawe, Boma, **Sumana**, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; sing
sawatek carita ma memen tanya (Danasasmita, dkk., 1987)*

artinya:

Bila ingin tahu semua ceritera seperti: Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasorga, Rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; ya segala macam ceritera tanyalah dalang.

Sumana yang dimaksud dalam teks ini tidak lain adalah Sumanantaka. Rupanya penamaan Sumana dalam naskah Sunda Kuna sama dengan Sumanantaka dalam naskah Merapi-Merbabu. Kesamaan penamaan antara dua tradisi ini juga ditunjukkan untuk naskah lain. Dalam teks *Prastutiṅ Kakawin* disebut **Pāṇḍawajaya** seperti teks berikut:

*Sira sañ aṅapus **Pāṇḍawajaya**, sira mpu Sēḍah śiṣya denira
mpu Salukat liṅghira tiron iñ Daha, duk sira tlasan mati
luluh karuntikan denira sañ aji Jayabaya.*

*Sira sañ aṅapus **Arjunawijaya**, **Ghaṭotkacāśraya**,
Hariwanda, sira mpu Panuluh kaśiṣya denira mpu Sēḍah
anutugakēn Pāṇḍawajaya, liṅghira haṅdamuhi riñ Daha*

Naskah Sunda Kuno yang berjudul *Sanghyang Swawarcinta* juga menyebutkan sebuah teks berjudul Pāṇḍawajaya:

Boma deungeun Ramayana, Korawa deung Adiparwa, Angdégaparwa Dornaparwa Santiparwa Satyaparwa, Karnaparwa Sorgaparwa, kalawan Agasti Sarwatuti, deung Cakrawati, kalawan na Sowéra Patra, Salakat deung Sarwatuti, Kontara jeung Rajanata, Tanjali deung Cakra Rohawati, Punggawa deung Bima Sorga, Wiwaha deung Pandawa Jaya, Kangkus deung Aci Puresanapala, kalawan Ratu Asihan, pauitan Parama Demit, Danansri ugan pagoyan, tunduk lawan pakeduthan (Tien Wartini, dkk., 2011: 67).

Begitu juga dengan teks *Bujangga Manik* (br.1060-1061) menyebutkan sebuah teks berjudul Pāṇḍawajaya:

*Maca aing Darmaweya,
pahi deung Pandawa Jaya*

Judul Pāṇḍawajaya dalam ketiga teks tersebut tentunya mengacu pada Kakawin Bharatayuddha, karena menurut *Prastutiñiñ Kakawin* penulis teks ini adalah Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Pāṇḍawajaya juga dapat dihubungkan dengan teks tradisi Melayu berjudul Hikayat Perang Pandawajaya (Noorduyn, 1982: 431).

Penyebutan nama Sumanantaka dengan Sumana dalam teks Sunda Kuno, *Sang Hyang Siksa Kandang Karesian*, menurut hemat saya sama dengan cara penyebutan teks Bhomāntaka dengan Boma dalam *Sanghyang Swawarcinta*. Menurut Poerbatjaraka (1957: 163-164) Sumanantaka merupakan kesalahan dari Sumanasāntaka. Kesalahan memang terlihat karena hilangnya satu suku kata *sā* dalam Sumanantaka. Kesalahan ini akan mengganggu ketaatan metrum jika dimasukkan dalam baris yang mengandung kata *sumanasāntaka*, sebagai contoh:

*sėkar sumanasāntakanta ya tikāmėgatakėna ri śāpa ni
nghulun*

bandingkan dengan

sėkar sumanantakanta ya tikāmėgatakėna ri śāpa ni nghulun

atau

*sampun kekėtan ing kathā Sumanasāntaka winangun
ahėmbanan langö*

bandingkan dengan

*sampun kekėtan ing kathā Sumanantaka winangun
ahėmbanan langö*

Namun dibalik kesalahan itu, kata *sumanasa* dan *sumana* sebenarnya diturunkan dari akar kata bahasa Sansekerta yang sama

Sebuah Catatan tentang Kakawin Sumana(sā)ntaka*

yaitu *sumanas*. *Sumanas* dapat diartikan sebagai seorang dewa, dalam bentuk jamak berarti nama suatu golongan dewa tertentu (Zoetmulder, 1996:1143). Arti ini rupanya juga digunakan dalam teks lain misalnya Korawasrama; 66: *sang watek sumanasa*; 188 *kadi sumanasa sumanasī rūpanya*. Dengan demikian *sēkar sumanasa* dapat diartikan menjadi ‘bunga dewa’. Mpu Monaguna dalam karyanya juga sekali menyebut *sumanasa* sebagai bunga kedewataan (168.16a: *mojar irikang sumanasa sekar ing kadewatan*). Arti kata ini berpadanan dengan kata *surapuṣpa* dalam *Raghuvamśa*.

Bunga *sumanasa* dalam Sumanasāntaka adalah bunga yang diciptakan oleh Dewa Kāma (168.5a) dan dijatuhkan ke dunia atas kehendak Batara Paramārtha (168.2a). Jadi mungkin memang arti ‘bunga dewa’ inilah yang dimaksud oleh Mpu Monaguna dalam judul karyanya (Worsley, dkk., 2014: 20). Jika memang arti ‘bunga dewa’ yang dimaksud dalam teks, maka perbedaan pemakaian kata *sumanasa* dan *sumana* tidak lagi menimbulkan masalah kecuali dalam hal ketepatan metrum.

Dengan demikian, perbedaan penyebutan Sumanasāntaka dengan Sumanantaka dalam teks dari tradisi Merapi-Merbabu bisa jadi disebabkan karena tidak ada teks Sumanasāntaka yang sampai ke dalam tradisi ini.

Pesan Mpu Monaguna dalam Sumanasāntaka

1. Tentang Mpu Monaguna

Sumanasāntaka menyebut kata monaguna pada pupuh 21.3b:

tan harṣeng kawi rakwa rena nika monaguna pisaningūn tuminghala

konon ibunya tidak menyukai si penyair dan mengunci mulut sampai-sampai sangat mustahil baginya melihat dia

Baris ini menurut Zoetmulder merupakan sindiran terhadap Mpu Monaguna berhubung dengan cinta yang terjalin antara Jayawaspa dan Kawidoṣa (1983: 395). Kisah Jayawaspa dan Kawidoṣa ini tidak dijumpai dalam karya Kālidāsa yang menjadi sumber penulisan Sumanasāntaka (ibid. 390). Kawidoṣa yang berarti ‘penyair yang telah berbuat dosa’ bisa jadi merupakan perumpamaan Mpu Monaguna sendiri. Sedangkan tuannya, Pangeran Aja adalah perumpamaan dari Sri Warsajaya yang merupakan guru Mpu Monaguna sebagaimana disebutkan pada pupuh 183.1d:

*nghing śrī Warṣajaya prasiddha guru ning guru-laghu sira
hantusâmuruk*

tak lain Śrī Warṣajaya, guru kondang seni syair, yang berkenan mengangkatnya sebagai murid.

Mungkinkah kisah cinta ini juga dialami oleh Mpu Monagaṇa dan menjadi salah satu alasan memilih hidup sebagai *śuklabrahmacārī* seperti yang disebut dalam *Prastutiñ Kakawin*?

2. Tentang kematian tokoh

Sumanasântaka adalah salah satu kakawin bertema kematian selain misalnya, Bhomântaka yang juga dari periode Jawa Timur. Teks ini mengisahkan kematian tokoh-tokoh, antara lain: Harini, Prabhu Widharba, Raghu, Indumati dan Aja. Dibalik kematian tokoh-tokoh ini, ada pesan yang hendak disampaikan oleh Mpu Monagaṇa kepada pembaca sebagaimana yang disebutkan dalam pupuh terakhir (183.2a):

*dīrghāyuṣya janapriyā sang amacâmahidēpakēna sang harēp
wruha*

semoga pembaca dikaruniai umur panjang dan dicintai sesama, dan semoga dapat membuat mereka yang ingin memahami jadi memperhatikan

Kematian Indumati menurut saya adalah pesan utama yang ingin disampaikan Mpu Monagaṇa karena tersurat pada judul teks. Jalan kematian Indumati memang sudah ditakdirkan dengan sarana bunga sumanasa. Batara Paramārtha sendirilah yang berkehendak untuk menjemput Indumati sebagai titisan Harini melalui bunga sumanasa sebagaimana terdapat dalam pupuh 168.2a:

*ndah yêkî ginawe bhaṭāra Paramārtha karaṇa nika don ikêng
jagat*

sesungguhnya gara-gara Batara Paramārtha, bunga itu jatuh ke jagat manusia

Selanjutnya bunga tersebut jatuh mengenai dada Indumati sebagaimana terdapat pada pupuh 168.6d:

*ndah yêkî karaṇanya śīghra tumibā ri jaja nira kasungsang
ing susu*

Itu sebabnya sang bunga melesat jatuh ke dadanya, dan berguling di payudaranya.

Konsep bunga sumanasa adalah sekuntum Ongkara *sungsang* yang turun dari langit ke bumi dan pada satu titik Ongkara *sungsang* akan bertemu Ongkara *ngadeg* seperti pertemuan dua ujung duri.

Sebuah Catatan tentang Kakawin Sumana(sā)ntaka*

Pada pertemuan kedua bunga mistis itulah terjadi apa yang dicita-citakan para yogi yaitu kebebasan terakhir (IBM. Dharma Palguna, 2010).

Dalam teks *Sang Hyang Kahuwusan Jatiwisesa* dijelaskan tentang turunnya Ongkara sebagai berikut:

Turun Sañ Hyañ Oṃkāra sumuṣaṣ marêṅ hati, pinaka-mārga tuntuṅ in nāda, atēmu tuntuṅ ri vit niṅ gulu. Ika Oṃkāra in ruhur lavan Oṃkāra riṅ hati havanira makamārga nirajñāna (dalam Jñānasiddhānta, Soebadio, 1971: 92).

Artinya:

Sang Hyang Ongkara turun dengan posisi terbalik menuju ke hati. Sebagai jalannya ujung Nada bertemu ujung pangkal tenggorokan. Ongkara di atas dan Ongkara di hati sebagai jalan kebebasan.

Dalam teks Bhuwanakosa dijelaskan:

Lwir Bhaṭāra Śiwa, sira humunggu ring hati ning sarwwa māwak..... lwir ning sarwwa māwak sumungsang ya, munggw i pantaraning susu

Batara Siwa ada di hati semua makhluk... semua wujud posisinya terbalik dan hadir di antara kedua susu (Mirsha, dkk., 1991: 1,65).

Dengan demikian terjemahan pupuh 168.6d dapat diperbaiki menjadi:

Itu sebabnya sang bunga melesat jatuh ke dadanya, dan terbalik di antara payudaranya.

Akhirnya, pesan yang dapat ditangkap dari kematian Indumati adalah pesan tentang jalan kebebasan sebagaimana kebebasan Harini dalam tubuh Indumati kembali ke alam kedewataan.

Daftar Pustaka

- Behrend, TE., Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid. 4
Perpustakaan Nasional RI. Jakarta: Obor.
- Danasasmita, Saleh, dkk., 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632), Transkripsi dan Terjemahan.*
Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan

Agung Kriswanto

- Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, 1991. *Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Noorduyn, J., 1982. *Bujangga Maniks journeys through Jawa; topographical data from an old Sundanese source*. Leiden. BKI 138: 413-442
- Palguna, IBM Dharma, 2008. *Sumanasantaka, Pengantar Mati Cara Bali*. Mataram: SadampatyAksara.
- Poerbatjaraka, 1957. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Soebadio, Haryati, 1971. *Jñānasiddhānta*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Supomo, S, 2001. *Some Problems in wrting about contemporary life as depicted in the Sumanasantaka*. Leiden. BKI 157: 113-129.
- Wartini, Tien., dkk., 2011. *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Winter, Sr., 1882. *Javaansche Zamenspraken*. Amsterdam: Johannes Müller.
- Worsley, Peter (et.al). 2013. *Mpu Monaguṇa's Sumanasāntaka An Old Javanese Epic Poem, its Indian Source and Balinese Illustrations*. Leiden/Boston: Brill.
- Worsley, P., dkk., 2014. *Kakawin Sumanasāntaka: Mati karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zoetmulder, PJ., 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Naskah:

Sumanasāntaka 22 L 205, 38 L 747, 53 L 848
Prastutining Kakawin (Ramagama) 33 L 89, 33 L 85, 33 L 70, 33 L 13